



Benjang Ujung Berung: Melestarikan Budaya, Menjaga Identitas Nasional

Zahira Tsurayya Shafa*, Mohammad Sandy Ardyansyah, Fathiyya Raihana, Zalfa Baida Chalisa, Tafdhila Hukma Nazahah, Ratna Fitria

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak: Kesenian Benjang merupakan kesenian tradisional Sunda yang memadukan unsur bela diri, musik tradisional, dan akrobat. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di daerah Ujung Berung, Bandung, dan memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya dalam Seni Benjang dan strategi pelestariannya di tengah tantangan modernisasi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan pelaku seni, masyarakat lokal, dan generasi muda yang pernah terlibat dalam kegiatan Benjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kesenian Benjang masih dipertahankan melalui pelatihan rutin dan festival kesenian, tantangan seperti kurangnya regenerasi, perubahan persepsi masyarakat, dan kurangnya dukungan pemerintah masih menjadi kendala utama. Untuk itu, pelestarian Benjang membutuhkan pendekatan yang adaptif, seperti pengenalan melalui pendidikan formal dan informal, dukungan komunitas, dan pemanfaatan media digital untuk menjangkau generasi muda. Kolaborasi dengan seni modern juga menjadi alternatif dalam menjaga relevansi Benjang di tengah arus globalisasi. Penelitian ini merekomendasikan adanya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan seniman agar Kesenian Benjang tetap hidup sebagai bagian dari identitas budaya dan kebangsaan bangsa Indonesia

Kata Kunci: Seni Benjang, Budaya Sunda, Identitas Nasional, Pelestarian Budaya, Generasi Muda

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpn.v2i4.1642>

*Correspondence: Zahira Tsurayya Shafa

Email: ztsurayya.shafa@gmail.com

Received: 14-04-2025

Accepted: 23-05-2025

Published: 06-06-2025



Copyright: © 2025 by the authors.

Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Benjang art is a traditional Sundanese art that combines elements of martial arts, traditional music and acrobatics. This art grows and develops in the Ujung Berung area, Bandung, and has an important role in shaping the cultural identity of the local community. This research uses a qualitative approach to explore the cultural values in Seni Benjang and its preservation strategy amid the challenges of modernization. Data was collected through direct observation and in-depth interviews with art actors, local communities, and the younger generation who have been involved in Benjang activities. The results showed that although Benjang Art is still maintained through regular training and art festivals, challenges such as the lack of regeneration, changes in public perception, and lack of government support are still the main obstacles. For this reason, Benjang preservation requires an adaptive approach, such as introduction through formal and informal education, community support, and utilization of digital media to reach the younger generation. Collaboration with modern art is also an alternative in maintaining the relevance of Benjang in the midst of globalization. This research recommends a synergy between the government, society, and artists so that Benjang Art remains alive as part of the cultural and national identity of the Indonesian nation.

Keywords: Benjang Art, Sundanese Culture, National Identity, Cultural Preservation, Young Generation.

Pendahuluan

Identitas bangsa Indonesia tercermin dari kekayaan budaya yang dimilikinya, mulai dari keberagaman suku, agama, bahasa, hingga tradisi dan kebiasaan yang tersebar di berbagai wilayah (Afifah, 2018). Keberagaman ini bukan hanya menjadi ciri khas bangsa, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga persatuan di tengah perbedaan. Keunikan ini menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang multikultural namun tetap bersatu dalam kerangka kebangsaan yang kuat. Nilai-nilai ini menjadi fondasi dalam membentuk karakter bangsa yang inklusif dan berintegritas. Dalam kerangka ini, identitas nasional tidak hanya terbatas pada simbol-simbol seperti bendera dan lagu kebangsaan, tetapi juga mencakup nilai-nilai filosofis seperti Pancasila dan semangat persatuan dalam Bhinneka Tunggal Ika (Saputri et al., 2021). Kedua prinsip ini menjadi pilar utama dalam menyatukan masyarakat Indonesia yang beragam.

Namun demikian, keberagaman yang menjadi kekuatan bangsa juga menyimpan tantangan, terutama dalam menjaga persatuan di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Budaya lokal sering kali tersisihkan oleh budaya luar yang lebih mendominasi, sehingga membuat jati diri bangsa menjadi kurang jelas (Cahyaningrum, n.d.). Padahal, identitas nasional Indonesia terbentuk dari kumpulan budaya lokal yang masing-masing membawa nilai historis dan sosial yang tinggi (Husen & Husni, 2025). Oleh karena itu, mempertahankan warisan budaya daerah menjadi upaya penting dalam melestarikan karakter bangsa yang otentik.

Pelestarian budaya lokal tidak sekadar bertujuan menjaga tradisi, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan identitas masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan, seperti etika, norma sosial, dan kearifan lokal, telah menjadi pedoman hidup yang diwariskan lintas generasi (Anam & Salim, 2023). Dalam konteks ini, budaya tidak hanya dilihat sebagai masa lalu yang diam atau tidak berubah, melainkan sebagai bagian penting dari kehidupan yang tetap bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Hasan, 2019).

Salah satu manifestasi dari kekayaan budaya lokal Indonesia adalah seni tradisional. Seni ini hadir dalam berbagai bentuk seperti tari, musik, pertunjukan teater, hingga kerajinan tangan. Lebih dari sekadar hiburan, seni tradisional memuat nilai-nilai lokal dan menjadi alat penting dalam proses pewarisan budaya (Syukur, 2024). Melalui seni, masyarakat mengekspresikan identitas mereka, memperkuat solidaritas sosial, serta menanamkan rasa bangga terhadap budaya kepada generasi muda (Chrysty et al., 2024).

Di Bandung, Jawa Barat, terdapat satu bentuk seni tradisional yang kaya akan nilai dan simbolisme, yakni Benjang. Kesenian ini bukan hanya sebuah pertunjukan, tetapi juga bentuk ekspresi budaya yang menggabungkan unsur bela diri, musik tradisional, dan akrobatik. Keunikan Benjang menjadikannya sebagai kesenian yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga sarat akan nilai historis dan filosofis. Pertunjukan ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Ujung Berung dan terus dipertahankan sebagai bagian dari identitas kultural mereka (Nurfirdausiah & Katiah, 2020).

Dalam perspektif sosial, Benjang memainkan peran signifikan dalam membentuk kesadaran budaya masyarakat. Kesenian ini dianggap sebagai simbol dari kearifan lokal

yang mencerminkan nilai gotong royong, solidaritas, dan kebanggaan terhadap akar budaya sendiri (Wahyuni et al., 2021). Bahkan, melalui pertunjukan Benjang Anak, nilai-nilai ini mulai ditanamkan sejak dini sebagai bentuk pendidikan karakter dan pelestarian budaya kepada generasi muda.

Melalui artikel ini, penulis bertujuan untuk menggali lebih dalam peran penting kesenian Benjang dalam menjaga dan memperkuat identitas nasional. Sebagai warisan budaya yang lahir dari masyarakat lokal, Benjang tidak hanya mencerminkan keberagaman budaya Indonesia, tetapi juga menjadi alat strategis dalam mempertahankan rasa kebangsaan di tengah perubahan zaman. Dengan menelaah eksistensi dan fungsi sosial Benjang, diharapkan dapat ditemukan cara-cara efektif untuk melestarikan budaya sekaligus memperkuat nilai-nilai nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada makna, pengalaman, serta pemahaman dari para partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami pandangan para pelaku dan komunitas Seni Benjang melalui pengumpulan data berupa teks dan cerita (Balaka, 2022). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu mencari tahu lebih dalam tentang peran Seni Benjang dalam membentuk identitas nasional dan bagaimana upaya pelestariannya dilakukan. Lokasi penelitian difokuskan di Ujung Berung, Bandung, Jawa Barat, daerah yang dikenal sebagai pusat perkembangan Seni Benjang.

Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang berkaitan dengan fokus penelitian (Mouwn Erland, 2020). Dengan cara ini, peneliti bisa mendapatkan informasi yang lebih dalam dari orang-orang yang tahu dan terlibat langsung dalam kegiatan Seni Benjang, seperti para seniman, anggota komunitas, dan masyarakat sekitar. Peneliti melakukan wawancara dengan pelaku Seni Benjang untuk mengetahui sejarah, perkembangan, dan tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga keberlangsungan seni ini. Selain itu, pemuda dan pelajar yang pernah ikut dalam kegiatan Benjang juga dilibatkan untuk melihat sejauh mana mereka berkontribusi dalam membentuk identitas budaya generasi muda.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara utama: pengamatan langsung dan wawancara mendalam. Pengamatan dilakukan di tempat pertunjukan atau pelatihan Seni Benjang untuk melihat secara langsung interaksi sosial, bentuk pertunjukan, dan aktivitas komunitas (Chapter, 2023). Sedangkan wawancara dilakukan dengan berbagai pihak, seperti pelatih, pemain, dan warga sekitar yang pernah terlibat atau memiliki pengalaman dengan Seni Benjang. Kedua cara ini membantu peneliti memahami situasi dan makna dari kegiatan Benjang secara menyeluruh.

Untuk menjaga keakuratan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari beberapa narasumber dan sumber data yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data tidak hanya dinilai dari banyaknya data, tetapi juga dari kedalaman dan keaslian informasi yang diperoleh (Mouwn

Erland, 2020). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami nilai-nilai budaya yang ada dalam Seni Benjang dan memberikan kontribusi bagi pelestarian budaya lokal.

Proses analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari mengumpulkan data mentah, kemudian mengelompokkannya berdasarkan kesamaan isi, hingga akhirnya menemukan tema-tema penting dari hasil tersebut (Zaini et al., 2023). Diharapkan, hasil analisis ini dapat memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana Seni Benjang berperan dalam membentuk identitas nasional dan bagaimana strategi pelestariannya bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Hasil dan Pembahasan

Sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal yang menopang identitas nasional, Benjang merupakan salah satu seni tradisional khas masyarakat Sunda yang telah diwariskan secara turun-temurun. Awalnya, seni ini berkembang sebagai bagian dari latihan bela diri yang bertujuan untuk meningkatkan kelincahan serta keberanian para pemainnya. Namun, seiring waktu, Benjang berkembang menjadi pertunjukan seni yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mempertahankan akar budayanya yang kuat dalam kehidupan masyarakat (Nurfirdausiah & Katiah, 2020; Siswantara, 2021).

Secara umum, Benjang terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu Benjang Helaran dan Benjang Gelut. Benjang Helaran biasanya dipentaskan dalam acara adat seperti khitanan atau perayaan desa, di mana para pemainnya berkeliling sambil membawakan musik tradisional khas Sunda. Sementara itu, Benjang Gelut mempertahankan unsur bela diri dengan menghadirkan duel antara dua pemain dalam atmosfer yang tetap menjunjung tinggi nilai sportivitas (Dida et al., 2017; Riyanto & Kurniawan, 2021). Kedua bentuk ini tidak hanya sekadar menjadi tontonan, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai penting dalam budaya Sunda, seperti kebersamaan, kedisiplinan, dan ketahanan diri.

Dari segi sejarah, Benjang merupakan perpaduan antara seni pertunjukan dan bela diri yang berkembang di wilayah Ujung Berung. Pada awalnya, kesenian ini dimainkan di amben atau bale oleh para pekerja perkebunan kopi yang disebut "sasamben." Dari sinilah muncul nama "Sasamben Budak Bujang," yang kemudian disingkat menjadi "Benjang," merujuk pada tempat berkumpulnya para bujang. Jika dibandingkan dengan kesenian lain, Benjang memiliki kemiripan dengan sumo dari Jepang, karena sama-sama mengandalkan teknik gulat sebagai elemen utamanya.

Seiring perkembangannya, Benjang mulai dipadukan dengan seni Terebang, sebuah alat musik tradisional bernuansa Islam yang menyerupai rebana. Dalam pertunjukan Benjang Gelut, pertandingan antar-pemain biasanya diiringi alunan musik Terebang yang dimainkan pada malam hari (Lestari, 2022; Rizqia et al., 2023). Sementara pada pagi harinya, panitia akan mengumumkan adanya pertunjukan melalui prosesi keliling kampung yang disebut "wawaran." Arak-arakan ini diiringi tabuhan wadirta (alat musik khas Benjang) dan berbagai properti seni seperti kuda lumping, bangbarongan, dan kesweh, yang menambah daya tarik pertunjukan.

Perkembangan lebih lanjut melahirkan bentuk seni baru yang disebut Tari Topeng Benjang pada tahun 1941. Seni ini berkembang pesat di kawasan Bandung Timur,

khususnya pada masa keemasan antara tahun 1955 hingga 1965. Saat itu, pertunjukan Benjang bisa berlangsung seharian penuh sebagai bentuk silaturahmi antarwarga sekaligus ekspresi spiritual masyarakat. Dalam satu rangkaian acara, masyarakat dapat menyaksikan Benjang Helaran, Tari Topeng Benjang, dan Benjang Gelut secara berurutan. Namun, seiring perubahan kondisi ekonomi, ketiganya kini lebih sering dipentaskan secara terpisah (Mantri, 2014). Meski demikian, eksistensi Benjang tetap terjaga di beberapa daerah seperti Cileunyi, Cilengkrang, Cimenyan, dan Ujung Berung (Rohendi, 2016).

Meskipun memiliki akar sejarah dan perkembangan yang kuat, keberadaan Benjang kini menghadapi tantangan baru di tengah modernisasi dan perubahan gaya hidup. Persepsi masyarakat terhadap Benjang menjadi semakin beragam. Sebagian kelompok yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional tetap mengapresiasi Benjang sebagai pertunjukan sarat makna budaya. Namun, generasi muda cenderung lebih tertarik pada hiburan modern, yang membuat mereka kurang mengenal dan memahami seni ini.

Di sisi lain, muncul pula pandangan keliru bahwa Benjang hanyalah bentuk perkelahian fisik tanpa unsur seni. Stigma ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pelaku seni, yang harus terus berupaya mengenalkan filosofi Benjang sebagai representasi ketahanan, kebersamaan, dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Ketidaktertarikan generasi muda dan minimnya pemahaman menjadi dua persoalan utama yang saling berkaitan dan memengaruhi kelangsungan seni ini di masa depan.

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, komunitas seni memainkan peran sentral dalam mempertahankan dan mempromosikan Benjang kepada khalayak luas. Mereka secara aktif mengadakan latihan rutin, menggelar pertunjukan, serta menyelenggarakan festival seni guna menarik minat masyarakat. Salah satu pendekatan yang mulai diterapkan adalah memanfaatkan platform digital seperti YouTube dan Instagram untuk memperkenalkan Benjang kepada generasi muda secara lebih luas dan menarik.

Festival seni, seperti Festival Benjang di Ciporeat, menjadi ajang penting untuk memperkenalkan dan mengedukasi masyarakat mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam seni ini. Namun, upaya pelestarian tetap menghadapi berbagai kendala, termasuk minimnya dukungan finansial dan kurangnya regenerasi pemain muda yang bersedia mendalami Benjang sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Meski demikian, kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai alat strategis untuk menjaga kelangsungan Benjang. Pemanfaatan media sosial dan digitalisasi pertunjukan memungkinkan seni ini menjangkau audiens yang lebih luas, bahkan hingga tingkat internasional. Selain itu, inovasi melalui kolaborasi dengan seni modern, seperti musik elektronik atau tari kontemporer, dapat membuka peluang baru untuk menjadikan Benjang lebih relevan dengan minat generasi muda masa kini.

Para pelaku seni berharap agar Benjang tetap berkembang dan semakin dikenal luas. Dengan semakin banyaknya inisiatif dalam memperkenalkan seni ini, diharapkan Benjang tidak hanya bertahan, tetapi juga kembali menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Sunda yang membanggakan.

Agar hal tersebut terwujud, sejumlah strategi konkret perlu dilakukan. Salah satunya adalah pendidikan dan sosialisasi melalui kegiatan ekstrakurikuler atau pelajaran seni dan budaya di sekolah. Langkah ini penting untuk menumbuhkan kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga warisan budaya. Dukungan pemerintah dan komunitas juga menjadi kunci, baik dalam bentuk pelatihan, festival, maupun bantuan finansial kepada para pelaku seni. Tak kalah penting, adaptasi terhadap perkembangan zaman perlu terus dilakukan dengan cara menggabungkan unsur Benjang ke dalam format seni kontemporer yang lebih mudah diterima anak muda. Dokumentasi dan promosi melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok juga bisa menjadi jalan efektif dalam memperluas jangkauan dan pengaruh seni ini.

Dengan mempertahankan eksistensi Benjang, masyarakat tidak hanya melestarikan kesenian tradisional, tetapi juga memperkuat identitas nasional melalui nilai-nilai lokal yang hidup dan berkembang. Seni ini menjadi bukti bahwa budaya daerah dapat menjadi landasan kokoh bagi jati diri bangsa di tengah arus globalisasi.

Simpulan

Kesenian Benjang bukan hanya sekedar bentuk hiburan, namun merupakan perwujudan budaya lokal yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, sejarah, dan identitas masyarakat Sunda. Keberadaannya di tengah arus modernisasi menjadi simbol penting dalam mempertahankan kekayaan budaya Indonesia. Namun, tantangan seperti kurangnya regenerasi, perubahan persepsi, dan kurangnya dukungan masih membayangi kelestariannya. Pelestarian Seni Benjang perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan melalui integrasi dalam sistem pendidikan, penguatan peran komunitas seni, dan adaptasi terhadap perkembangan zaman melalui digitalisasi dan kolaborasi seni modern. Dengan dukungan dari berbagai pihak, Seni Benjang diharapkan tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang dan semakin dikenal, terutama di kalangan generasi muda. Upaya ini akan memperkuat identitas bangsa melalui pelestarian budaya lokal yang otentik dan bermakna.

Sebagai arah tindak lanjut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar fokus mengarah pada strategi keterlibatan generasi muda dalam pelestarian kesenian tradisional melalui media digital atau pendekatan berbasis komunitas. Selain itu, kajian komparatif antar daerah juga dapat memberikan perspektif lebih luas mengenai praktik pelestarian budaya lokal. Secara praktis, pemerintah daerah dan komunitas seni dapat memperkuat kolaborasi dengan institusi pendidikan serta menyediakan platform digital interaktif agar seni Benjang dapat lebih mudah diakses, dipelajari, dan diapresiasi oleh kalangan muda.

Referensi

- Afifah, T. (2018). Identitas Nasional Di Tinjau dari Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. *Ajudikasi : Jurnal Ilmu Hukum*, 2(2), 187. <https://doi.org/10.30656/ajudikasi.v2i2.903>
- Anam, K., & Salim, M. A. (2023). Pelestarian Tari Kreasi sebagai Upaya merawat Jagat dari Desa Membangun Peradaban. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 2(4), 221–228. <https://doi.org/10.55927/jpmf.v2i4.5645>
- Balaka, M. Y. (2022). Metode penelitian Kuantitatif. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, 1, 130.
- Brajša-Žganec, A. (2024). Institute of Social Sciences Ivo Pilar. *Suvremena Psihologija*, 27(1), 47-54, ISSN 1331-9264, <https://doi.org/10.21465/2024-SP-271-07>
- Cahyaningrum, S. (n.d.). Eksplorasi Peranmahasiswadalammembangun Kesadaranidentitas Nasional. 54–75.
- Chapter, B. (2023). Methoden. In *Kollegial supervision*. <https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>
- Chrysty, M., Mataram, U., Beleq, G., & Beleq, G. (2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila : Implementasi Pagelaran Musik Gendang Beleq Sebagai Budaya Indonesia. 03(02), 213–223.
- Dida, S., Subekti, P., Lukman, S., Dewi, R., & Prastowo, F. A. A. (2017). Book Chapter Public Relations and Tourism.
- Gulnur, I. (2024). Teaching the Linguistic Aspects of Ethnocultural Units Employing Comparative-Historical Method. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 10(3), 33-46, ISSN 2149-1135, <https://doi.org/10.32601/ejal.10304>
- Hasan, S. H. (2019). Said Hamid Hasan Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Abad Ke 21 M. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, II(2), 61–72.
- Huang, Q. (2023). Current situation and path of foreign minority language protection based on Internet of Things from the perspective of ethnic identity. *Journal of Computational Methods in Sciences and Engineering*, 23(5), 2677-2686, ISSN 1472-7978, <https://doi.org/10.3233/JCM-226899>
- Husen, K., & Husni, M. (2025). Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi. 3, 387–397.
- Kameneva, V.A. (2023). The image of the motherland in the language consciousness of school-age Shorians of Kuzbass (on the example of the associative fields “Homeland”

- and “Mountain Shoria”). *Vestnik Tomskogo Gosudarstvennogo Universiteta, Filologiya*, 83, 51-66, ISSN 1998-6645, <https://doi.org/10.17223/19986645/83/3>
- Korchagina, E. (2024). Authenticity of Indigenous Peoples in the Conditions of Industrial Development of the Arctic. *Lecture Notes in Networks and Systems*, 951, 463-472, ISSN 2367-3370, https://doi.org/10.1007/978-3-031-56677-6_36
- Lestari, M. I. (2022). Eksistensi Kesenian Tradisional Benjang Batok Di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran-(Skp. Seni 0043). 5(1), 207–213.
- Mantri, Y. M. (2014). Peran Pemuda Dalam Pelestarian Seni Tradisional Benjang Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah. *Ketahanan Nasional*, 20(3), 135–140.
- Mouwn Erland. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March).
- Nurfirdausiah, S. H., & Katiah, K. (2020). Benjang Helaran Sebagai Motif Busana Ready To Wear Dengan Teknik Hand Painting. *Jurnal Da Moda*, 2(1), 14–22. <https://doi.org/10.35886/damoda.v2i1.110>
- Riyanto, M. R., & Kurniawan, A. (2021). Mengenalkan Kesenian Bela Diri Benjang Ujung Beurung Bandung Melalui Perancangan Video Dokumenter Untuk Pelajar dan Mahasiswa. *Jurusan Desain Komunikasi Visual FAD, Itenas Bandung*, 1–11.
- Rizqia, M. R., Sudjana, A., & Yana, D. (2023). Pengaruh Geografis Terhadap Warna Bangbarongan Kesenian Reak Sunda Di Cibiru Kota Bandung. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 293–304. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/3191>
- Rohendi, H. (2016). Fungsi Pertunjukan Seni Reak di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi. *Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 54–65.
- Saputri, R. M., Rinenggo, A., & Suharno, S. (2021). Eksistensi Tradisi Nyadran Sebagai Penguatan Identitas Nasional Di Tengah Modernisasi. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 3(2), 99. <https://doi.org/10.32585/cessj.v3i2.2080>
- Siswantara, Y. (2021). Pengembangan Nilai Religius Nasionalis Berbasis Budaya Lokal Melalui Kesenian Seni Reak. *LJSE: Linggau Journal Science Education*, 1(2), 47–63. <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljse/article/view/116%0Ahttps://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljse/article/download/116/88>
- Syukur, S. (2024). Perspektif Belajar dengan Seni Tari Tradisional di Sekolah Menengah Pertama Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Da’wah Wal Irsyad Maros (STAI DDI). 2(1), 20–26.

-
- Wahyuni, A. P., K.L., N. Y., & Yuningsih, Y. (2021). Seni Benjang Gulat Sebagai Simbol Identitas Budaya Masyarakat Ujung Berung. *Jurnal Budaya Etnika*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.26742/be.v5i1.1590>
- Zaini, P. M., Zaini, P. M., Saputra, N., Penerbit, Y., Zaini, M., Lawang, K. A., & Susilo, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue May).